

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam peradaban dunia modern saat ini. Penyebaran tren globalisasi dipermudah dengan kecanggihan teknologi dan informasi yang mumpuni sehingga globalisasi dengan cepat berkembang dan menyatu dengan aktivitas masyarakat global. Menurut Anthony Giddens, globalisasi disimbolisasikan dengan mengecilnya satuan jarak yang mampu menghubungkan interaksi hubungan sosial di berbagai lokasi yang terbentang sekian kilometer jauhnya secara riil dan langsung (Giddens, 1990). Globalisasi telah membuat batas-batas negara menjadi kabur sehingga pertukaran data informasi kini dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Budaya suatu etnik dari negara suatu negara dapat berkembang ke negara lain tanpa harus melalui kontak fisik secara tatap muka dengan hanya mengandalkan kecanggihan teknologi informasi yang terhubung dengan koneksi internet. Saat ini, manusia dari berbagai daerah di bumi saling terhubung dan dapat mengakses segala informasi yang terjadi di negara dan benua lain. Bentuk interaksi yang disebarkan melalui internet dapat berupa halaman *world wide web* (www), surat elektronik (email), berita hiburan dan data melalui perangkat komputer, *smartphone*, perangkat permainan elektronik, televisi, radio dan sebagainya (BPS, 2020).

Dalam hubungan internasional, globalisasi membuka peluang lebih besar bagi negara sebagai aktor internasional untuk melakukan interaksi dengan negara lain yang memiliki potensi dan ketertarikan yang sama guna menciptakan suatu hubungan positif. Hubungan internasional yang positif ini akan memudahkan proses pencapaian kerja sama yang terjalin, baik antara dua pihak (bilateral) maupun lebih dari dua pihak (multilateral). Salah satu instrumen populer yang digunakan untuk mencapai keuntungan dan kepentingan negara-negara terkait ialah dengan melakukan praktek diplomasi. Diplomasi secara ringkas diartikan sebagai upaya negara mencapai kepentingan nasionalnya dalam ranah internasional (Warsito & Kartikasari, 2007). Alasan maraknya penggunaan praktik diplomasi dalam hubungan internasional ialah karena pendekatan ini dilakukan menggunakan

konsep *soft power* yang mengedepankan pencapaian kepentingan nasionalnya dengan mengubah kebijakan, sikap, dan pandangan negara lain melalui cara-cara persuasi sehingga hubungan antar negara terjalin harmonis dalam jangka waktu yang lama (Djelantik, 2008).

Lebih lanjut, diplomasi terbagi menjadi beberapa bagian yang dikelompokkan berdasarkan tujuan. Salah satu tujuan diplomasi adalah menyelesaikan berbagai tantangan dan isu-isu internasional yang semakin kompleks dengan melibatkan perhatian masyarakat global guna mencapai kepentingan nasionalnya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan melalui artikel yang terbit di majalah *The London Times* pada tahun 1856. Artikel tersebut mengkritik kebijakan Presiden Amerika Serikat ke-14, Franklin Pierce untuk memberi contoh dan melibatkan peran rakyat dalam aktivitas diplomasi yang selanjutnya disebut dengan istilah diplomasi publik (Cull, 2006). Dengan mengoptimalkan kebijakan diplomasi publik, pemerintah berkeinginan agar proses diplomasi dapat beroperasi lebih efisien sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih luas pada masyarakat di penjuru dunia dalam waktu singkat. Hal ini yang kemudian diyakini oleh pemerintah Korea Selatan untuk semakin mengencangkan kegiatan diplomasinya melalui *Korean Wave* guna membangun citra positif di mata internasional dengan pendekatan budaya.

Korean Wave adalah perujukan suatu fenomena budaya pop Korea Selatan yang merebak secara global ke berbagai negara di dunia (Shim, 2006). Pemerintah Korea Selatan sendiri secara resmi telah meratifikasi *Korean Wave* sebagai instrumen diplomasi publik yang tertuang dalam *Diplomatic White Paper* Republik Korea mengenai Peningkatan Budaya dan Hubungan Masyarakat untuk strategi promosi budaya Korea pada tahun 2006 (Hutagalung, Rachman, & Akim, 2019). *Korean Wave* sebagai bagian dari aktualisasi program kerja diplomasi publik yang diputuskan oleh pemerintah Korea Selatan ini tentunya membutuhkan agen-agen yang dipilih sebagai kepanjangan tangan pemerintah untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Pemanfaatan *Korean Wave* sebagai instrumen diplomasi publik Korea Selatan terlihat dalam pernyataan Menteri Luar Negeri di bawah ini :

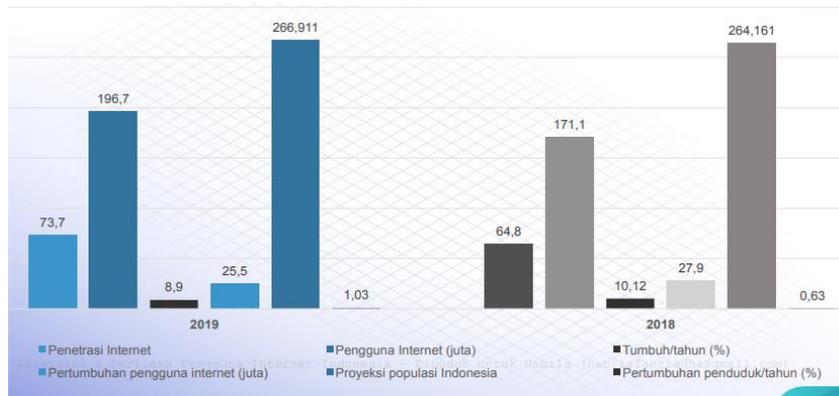
Hallyu (the Korean wave) serves as an important element of Korea's public diplomacy. Thus, MOFA conducts statistical research on the current status of Hallyu in each country. Based on the result, MOFA has provided support for Hallyu

fan clubs' voluntary activities. With Hallyu as a medium, it has been seeking to promote communication among people with different cultural backgrounds (MoFA Republic of Korea).

Korean Wave memanfaatkan kecanggihan perkembangan internet untuk menyebarkan budayanya melalui *platform* media sosial berbasis internet seperti Website, Facebook, Instagram, Youtube, Twitter, dan sebagainya. *Platform* tersebut membuat jangkauan informasi dan konten mengenai Korea Selatan semakin mudah diakses berkat kecanggihan internet. Awal mula penyebaran *Korean Wave* di dunia merebak sejak penayangan drama serial Korea di TV nasional di media-media Tiongkok yang berhasil tembus sekitar 150 juta penonton dan semakin dikenal berkat kehadiran *boygroup* asal SM Entertainment H.O.T yang menyelenggarakan konser di Beijing (Divison, 2012). Kemudian pemberitaan mengenai kebudayaan baru yang datang dari Korea ini diberi julukan oleh jurnalis Tiongkok sebagai *Hallyu* yang dimuat dalam surat kabar *Beijing Youth Daily* (Seok, 2000). Meningkatnya animo masyarakat akan budaya Korea ini kemudian masuk ke dalam pembahasan aktivitas sehari-hari yang turut ramai diperbincangkan oleh penggemar (fans) maupun non-penggemar (non-fans) dengan menggunakan beragam sebutan khas untuk menandakan produk asal Korea Selatan, seperti drama dan acara hiburan TV disebut *K-Drama & K-Variety Shows*, aliran musik pop dijuluki *K-Pop*, makanan dan kuliner dikenal dengan *K-Food*, dan lain sebagainya.

Korean Wave dikenal masyarakat Indonesia pertama kali melalui serial drama 'Endless Love' yang disiarkan oleh stasiun TV lokal pada sekitar tahun 2000an dan semakin marak pada saat perkembangan internet di Indonesia meluas. Sebagai negara yang menduduki peringkat keempat dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia, Indonesia tentu saja menjadi sasaran target yang berpeluang besar untuk terpengaruh budaya asal Korea Selatan (Gunawan, 2021). Konsumen internet di Indonesia pada tahun 2019-2020 menurut hasil data peninjauan badan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) yang bekerja sama dengan BPS (Badan Pusat Statistik) mencapai angka 196.71 (juta) jiwa dari total 266.91 (juta) populasi warga negara Indonesia.

Gambar 1.1 Penetrasi dan Pengguna Internet 2019-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, 2020)

Jauh sebelum ada kehadiran *Korean Wave*, sebenarnya Indonesia telah membangun hubungan diplomatik dengan Korea Selatan, tepatnya sejak September 1973. Namun, kerja sama kedua negara ini dulunya hanya terpatri pada konteks *high politics* yang berhubungan erat dengan isu politik dan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman modern serta arus globalisasi, hubungan keduanya kian merambat luas ke konteks *low politics* seperti bidang kemanusiaan, keamanan lingkungan, pendidikan, budaya, teknologi dan sebagainya. Pembahasan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini ialah adanya fakta sosial berupa penyebaran budaya suatu negara yang dapat memengaruhi atensi masyarakat di negara lain untuk datang ke negaranya melalui sektor pendidikan. Kedua negara sama-sama menjunjung tinggi budaya serta rasa nasionalisme sebagai identitas warga negara yang dibekali dengan ilmu pengetahuan. Meski begitu, tingkat pendidikan Indonesia masih jauh tertinggal di belakang Korea Selatan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim The Pierce Group pada tahun 2014, Korea Selatan berhasil menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik se-Asia mengalahkan Jepang, Finlandia dan Singapura (Pearson, 2014).

Gambar 1.2 Peringkat Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia

Country A to Z	Overall	Cognitive Skills	Educational Attainment
 Rep. of Korea	Rank 1	Rank 2	Rank 1
 Japan	Rank 2	Rank 4	Rank 6
 Singapore	Rank 3	Rank 1	Rank 33
 Hong Kong	Rank 4	Rank 3	Rank 18
 China	Rank 4	Rank 3	Rank 18
 Finland	Rank 5	Rank 5	Rank 4
 United Kingdom	Rank 6	Rank 8	Rank 2
 Canada	Rank 7	Rank 6	Rank 15
 Netherlands	Rank 8	Rank 7	Rank 7
 Ireland	Rank 9	Rank 10	Rank 19
 Poland	Rank 10	Rank 16	Rank 3
 Denmark	Rank 11	Rank 17	Rank 5
 Germany	Rank 12	Rank 12	Rank 14
 Russia	Rank 13	Rank 9	Rank 21
 United States	Rank 14	Rank 11	Rank 20
 Australia	Rank 15	Rank 13	Rank 13

Sumber : Pearson, 2014

Korea Selatan dikenal luas karena sistem pendidikan tingginya yang luar biasa dibuktikan dari peraih skor tertinggi dalam hal pencapaian skolastik dan daya saing pendidikan di antara negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Pembangunan dan Ekonomi (OECD) pada tahun 2014. Menurut OECD, 70% warga negara Korea Selatan berusia 24 hingga 35 tahun di negara berpenduduk 51,5 juta orang ini telah menyelesaikan beberapa bentuk pendidikan tersier, yang mana angka tersebut adalah yang tertinggi di seluruh dunia (Deepti Mani, 2018). Adapun perolehan penghargaan tersebut tak luput dari perhatian pemerintah yang memberikan alokasi anggaran di bidang pendidikan baik untuk pembangunan fisik (infrastruktur fasilitas dan media pembelajaran) maupun non-fisik (kualitas tenaga ajar didik/ahli). Persaingan pendidikan di Korea Selatan dipandang sebagai ajang kompetitif untuk saling mengunggulkan status sosial di tengah masyarakat. Maka dari itu, pelajar dan mahasiswa Korea Selatan rela menyisihkan waktunya sekitar 16 jam per hari untuk belajar (di luar tambahan bimbingan belajar) agar dapat

meneruskan sekolah ke perguruan tinggi terbaik (Aji, 2020). Budaya etos belajar masyarakat Korea Selatan yang tekun disuguhkan melalui tayangan drama, film dan media komunikasi lainnya demi membangun *nation branding image* yang positif di mata publik. Sebagai contoh, serial *K-Drama* berjudul ‘Sky Castle’ yang mengangkat realita persaingan sengit untuk masuk ke Top 3 Universitas bergengsi di Korea Selatan, yakni; Seoul National University; Yonsei University; dan KAIST (Korean Advanced Institute of Science and Technology) berhasil meraih perolehan rating tertinggi sebesar 23,78% (CNN Indonesia, 2019).

Dari pernyataan yang terjadi di atas, sektor pendidikan ternyata juga merupakan sektor yang tidak luput menjadi prioritas kebijakan Korea Selatan untuk mempersiapkan insan-insan cemerlang sebagai generasi unggul di masa depan. Diplomasi publik yang ditampilkan melalui pembangunan citra positif tersebut berhasil memancing pemerintah Indonesia untuk menjalin kerja sama yang baik dengan Korea Selatan di sektor pendidikan meliputi pertukaran pelajar (*students exchange*), pertukaran tenaga ajar (guru dan ahli), pemberian beasiswa negara ataupun swasta serta pelaksanaan seminar dan konferensi. Hal ini pula yang kemudian menjadi faktor pendorong para pelajar asal Indonesia berbondong-bondong memilih Korea Selatan sebagai destinasi yang cukup populer untuk melangsungkan studi ke jenjang yang lebih tinggi karena dipercaya adanya sistem pendidikan yang lebih baik dari Indonesia. Selain itu, Korea Selatan juga merupakan negara yang berteknologi tinggi dengan salah satu tingkat penetrasi internet tertinggi di dunia, sangat berbanding jauh dengan kecepatan internet Indonesia yang berada di peringkat 112. Kecepatan akses internet yang dimiliki Korea Selatan saat ini berada di posisi kedua tercepat di dunia dengan kecepatan unduh di atas rata-rata 5G pada 467,84 Mbps (Fomon, 2021). Internet menjadi suatu komponen penting yang tidak bisa berjarahan di kalangan pelajar dan mahasiswa yang berkaitan untuk mengerjakan tugas, mengunduh bahan jurnal, menyusun skripsi, membaca info atau berita terkini baik domestik maupun internasional dan masih banyak lainnya.

Pemerintah Korea Selatan menawarkan peluang kepada masyarakat internasional untuk meraih kesempatan menjadi mahasiswa di perguruan tinggi

terbaiknya sebagai upaya ekspansi kerja sama di bidang pendidikan sekaligus menjadikan hubungan kedua negara semakin erat (Global Korea Scholarship, 2021). Beasiswa yang ditawarkan ialah program Global Korea Scholarship (GKS). Pemerintah Korea Selatan secara penuh membebaskan biaya kuliah selama 2-4 tahun guna mencetak pemimpin global di masa depan dengan mengundang siswa internasional terpilih yang telah berhasil melewati segala rangkaian prosedur dan persyaratan administratif untuk menyambung studi di universitas yang ada di Korea Selatan melalui jalur beasiswa. Kementerian Pendidikan Republik Korea juga telah memperkirakan jika universitas di Korea Selatan akan mengalami kekurangan 160.000 mahasiswa pada tahun 2023 (Kemlu, 2021). Hal ini didasarkan seiring dengan angka kelahiran di Korea Selatan yang menurun sekitar 1,5 persen dalam kurun dua dasawarsa terakhir turut berdampak pada jumlah pelajar di sekolah maupun universitas. Maka dari itu, pemerintah Korea Selatan gencar memberikan beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa asing agar menuntut ilmu di negaranya. Mengingat begitu pentingnya peran pelajar dan mahasiswa sebagai generasi penerus, pemerintah Korea Selatan pun menetapkan sasaran jumlah mahasiswa asing yang harus dicapai pada tahun 2023 sebesar 200.000 orang untuk menutupi perihail defisit generasi muda. Bersumber pada data terakhir di laman Kemenlu pada bulan Februari tahun 2019, mahasiswa Indonesia yang berada di perguruan tinggi Korea Selatan tercatat sebanyak 1.685 orang.

Promosi pendidikan termasuk juga ke dalam strategi promosi *Korean Wave*, yang selaras dilaksanakan oleh pemerintah Korea Selatan dengan melibatkan aktor lainnya seperti; *chaebol* yang mendominasi perusahaan di Korea Selatan (Samsung, LG, KIA Motors), bintang idola Korea yang masuk ke dalam *boygroup* (Super Junior, EXO, BTS) dan *girlgroup* (SNSD, Redvelvet, Twice), *public figure* yang berperan sebagai aktor dan aktris drama Korea (Lee MinHo, Suzy, Park SeonHo) serta tidak lepas dari peran media cetak maupun media *online* yang membantu menyebarkan konten *Hallyu* ke penjuru dunia melalui media massa. Kerja sama pihak-pihak tersebut berhasil menarik perhatian mahasiswa internasional, khususnya negara-negara Asia untuk melanjutkan studi di Korea Selatan. Kaitan antara *Korean Wave* dengan program beasiswa GKS ini ialah seiring berkembangnya penyebaran *Hallyu* di dunia, jumlah kuota beasiswa yang diberikan

oleh pemerintah Korea Selatan melalui GKS pun turut mengalami kenaikan (Ayhan, Gouda, & Lee, 2021). Pengaruh *Korean Wave* di bidang pendidikan Indonesia diperkuat dengan kehadiran *boygroup Treasure* asal Korea Selatan yang menjadi *brand ambassador* aplikasi bimbingan belajar *online* (bimbel), yakni *Ruangguru* untuk menarik minat semangat belajar siswa-siswi Indonesia.

Tinjauan literatur yang dilakukan penulis dalam menyusun skripsi ini dikelompokkan dengan menjadi dua bahasan, yaitu pertama, kebangkitan *Korean Wave* (*Hallyu*) setelah krisis Asia di awal 2000-an, dan kedua, pergeseran kepentingan nasional Korea Selatan melalui diplomasi publik di bidang pendidikan. Pembabakan ini didasarkan oleh perkembangan *Korean Wave* itu sendiri, dari awal mula berdirinya industri hiburan di Korea Selatan, penyebaran budaya Korea di dunia setelah dikenal oleh publik sebagai *Hallyu* hingga pada saat di mana Korea Selatan menetapkan strategi nasionalnya dengan memasukkan bidang pendidikan dalam penyebaran budaya Korea melalui penyediaan fasilitas program beasiswa GKS bagi siswa-siswi internasional agar datang ke negaranya untuk melanjutkan program studi di kampus-kampus kebanggaan serta belajar mengenai budaya Korea secara langsung ke Korea Selatan.

Mulai tahun 1995 hingga awal 1996, ekonomi Korea Selatan sedang melesat disertai dengan posisi laba perusahaan dan investasi yang besar. Kemudian, dalam perjalanan tahun 1996, terjadi siklus penurunan yang cukup tajam. Pertumbuhan ekspor melambat dari 33 persen pada tahun 1995 menjadi 3 persen pada tahun 1996 hingga akhirnya Korea Selatan mengalami kemerosotan hebat saat krisis moneter terjadi melanda Asia pada tahun 1997 (Saito, 1998). Sebelum *Hallyu* atau *Korean Wave* menjadi budaya populer yang melanda dunia global, umumnya, masyarakat internasional bahkan masyarakat di Asia sendiri tidak terlalu memahami konsep budaya Korea. Persepsi masyarakat internasional terhadap Korea Selatan pada saat itu terbatas pada informasi yang beredar mengenai stereotip negatif yang melekat pada Korea Selatan, seperti peristiwa Perang Korea (Korean War) antara Korea Selatan dengan Korea Utara, siklus kemiskinan, dan politik ketidakstabilan (Lee, 2011). Pemerintah Korea Selatan kemudian mengubah arah kebijakannya dari *political centered* menjadi *cultural centered* dengan menetapkan target dalam

bidang ekspor budaya sebagai inisiatif bagian dari rencana untuk mengatasi penurunan 7 persen Produk Domestik Bruto (PDB) yang disebabkan oleh krisis moneter tahun 1997 (Kim, 2011). Peralihan strategi pemerintah Korea Selatan pada momentum krisis moneter ini ternyata menjadi momen titik balik bagi kemajuan Korea Selatan di bidang budaya. Berkat bantuan dana darurat yang diberikan pihak IMF (International Monetary Fund) pada 3 Desember 1997 sebesar \$40 miliar, Korea Selatan memanfaatkan pinjaman untuk mengeksport budayanya ke negara luas. Berkat bantuan tersebut, Korea Selatan berhasil pulih dengan cepat dan mengembalikan dana pinjaman IMF 3 tahun kemudian. Kunci keberhasilan Korea Selatan adalah dengan menginvestasikan dananya pada bidang budaya, mulai dari seni, film, drama dan industri hiburan lainnya. Terbukti pada tahun 2003, ekspor program TV Korea meningkat pesat hingga \$37,5 juta dibandingkan pada tahun 1999 yang hanya memperoleh \$12,7 juta (Shim, 2006). Perspektif negatif masyarakat internasional akan Korea Selatan turut berkurang seiring pemulihan citra baru Korea Selatan melalui industri budaya. Pada bulan November 1999, istilah *Hallyu* atau *Korean Wave* pertama kali dimuat dalam media cetak Beijing Youth yang menyoroti adanya gelombang budaya Korea (*Hallyu*) berkat kesuksesan dari konser grup pop di bawah naungan industri hiburan asal Korea Selatan, SM Entertainment bernama *H.O.T* di Beijing (Kim, 2011). Melihat adanya peluang budaya sebagai instrumen penting dalam suatu interaksi masyarakat global, pemerintah Korea Selatan dengan cepat membangun Korean Culture and Content Agency (KCCA) di beberapa negara pada tahun 2001 di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan memberikan suplai anggaran tahunan sebesar \$90 juta (Lee, 2011). Hingga pada akhirnya istilah *Korean Wave* ikut digunakan oleh negara lain untuk menggambarkan popularitas budaya pop milik Korea Selatan.

Masuknya *Korean Wave* pertama kali di Indonesia diawali dengan jalur drama Korea (K-Drama) berjudul *Mother's Sea* yang disiarkan oleh stasiun Trans TV pada 26 Maret 2002. Melihat antusias dan tingginya rating berkat tayangan serial drama Korea, saluran TV lain berebut untuk menayangkan drama Korea lainnya. Serial drama *Full House* mendapatkan rating tertinggi yang mendekati angka 40% saat ditayangkan di tahun 2005 (Chung & Hongbowon, 2011). Hingga

akhirnya pada tahun 2011 total serial drama Korea yang tayang di saluran TV Indonesia berjumlah 50 drama dengan genre berbeda (Putri, Liany, & Nuraeni, 2019). Genre drama ini beragam mulai dari komedi-romantis, romansa-konflik, kehidupan anak sekolah, horror dan aksi menegangkan hingga drama keluarga yang mengangkat tema realita kehidupan. Berawal dari drama, perkembangan *Korean Wave* di Indonesia ini kemudian diikuti oleh bidang lainnya seperti, bahasa, seni, budaya, serta makanan khas Korea. Demi mempermudah aksinya untuk mempromosikan *Korean Wave* di Indonesia, Korea Selatan mendirikan *Korean Cultural Center* (KCC) di Jakarta pada Juli 2011. Inisiatif pemerintah Korea Selatan ini dimanfaatkan untuk menyebarkan budaya *Hallyu* dengan mengadakan festival dan pameran yang aktif melibatkan masyarakat Indonesia (Chung & Hongbowon, 2011).

Korea Selatan percaya bahwa perbaikan citra nasional melalui penyebaran *Korean Wave* harus diiringi dengan pengetahuan yang baik tentang sejarah budaya itu sendiri. Maka dalam hal ini, pemerintah Korea Selatan memasukkan unsur pendidikan dan pengetahuan dalam tujuan strategi nasional atau *National Strategy Plan South Korea*. Hal ini secara tertulis disampaikan dalam Undang-Undang Hukum Diploması Publik Korea Selatan yang mengumumkan bahwa diplomasi publik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh negara secara bersama-sama dengan pemerintah daerah dan swasta untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan warga negara asing terhadap Republik Korea melalui bidang budaya, pengetahuan, kebijakan dan lainnya (MOFA, 2016). Melihat antusiasme masyarakat Indonesia menyambut fenomena *Korean Wave*, Indonesia merupakan negara yang berpotensi besar menjadi mitra dalam melakukan kerja sama pendidikan dengan Korea Selatan seiring dengan arah kebijakan Presiden Moon Jae In untuk lebih memperkuat tali kekerabatan dan kerja sama dengan negara mitra ASEAN atau yang dikenal dengan sebutan *New Southern Policy* (Septayansyah, 2020).

Terdapat perbedaan besar pada saat sebelum dan sesudah rekonstruksi kebijakan nasional Korea Selatan yang memasukkan strategi budaya dalam dunia pendidikan. Dalam rentang antara tahun 1967 hingga 2005, pemerintah Korea

Selatan tercatat hanya dapat memberikan beasiswa pemerintah KGSP (Korean Government Scholarship Program) kepada 971 siswa asing. Namun kini, khususnya selama periode satu dekade terakhir di mana kebijakan Korea Selatan lebih terbuka dengan dunia internasional telah memberikan peluang dan harapan yang lebih luas kepada masyarakat internasional untuk menempuh pendidikan di Korea Selatan. Perubahan kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam penyaluran beasiswa ini berhubungan juga dengan faktor pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada beberapa tahun terakhir. Sejalan dengan upaya Korea Selatan dalam kebijakan nasionalnya yang mengusung tema *Global Korea* guna meningkatkan posisinya di mata dunia, pemerintah Korea Selatan memulai restrukturisasi beasiswa KGSP menjadi GKS (Global Korea Scholarship) pada tahun 2009. Begitu pula dimulainya rancangan program *Study in Korea* di tahun 2012 untuk meningkatkan internasionalisasi pendidikan di Korea Selatan dan memperluas cakupan program beasiswa pemerintah untuk siswa internasional. Akibatnya, jumlah siswa internasional yang menerima beasiswa pemerintah Korea Selatan meningkat secara signifikan sebesar 89%. Jumlah ini didapatkan dari perbedaan total pemberian beasiswa KGSP dan setelah program GKS berlaku, Korea Selatan memberikan kuota yang lebih banyak kepada masyarakat internasional. Kenaikan angka penerima beasiswa pemerintah Korea Selatan ini terlihat dari data tahun 2007 yang menunjukkan ada sekitar 133 siswa kemudian bertambah menjadi 745 pada tahun 2008 hingga menyentuh angka 1.320 di tahun 2020 (Center, 2020). Pada tahun 2018, Indonesia menjadi negara penerima beasiswa GKS terbanyak sekitar 3,3% dari total 2.475 siswa di 147 negara. Diikuti oleh Vietnam (3,1%), Mongolia (2,7%), dan China (2,7%), (Ayhan, Gouda, & Lee, 2021).

Dilansir dari pernyataan Blue House Korea Selatan (Chōngwadae), kebijakan nasional pemerintah yang diwujudkan dalam program GKS dipandang sebagai aktualisasi dari kebijakan diplomasi publik Korea Selatan yang sejalan untuk membantu meningkatkan citra negara di dunia internasional serta strategi untuk mempererat hubungan persahabatan antar negara lain dengan menjadi tuan rumah atau negara *host* yang ramah bagi pelajar dan mahasiswa internasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayhan dkk pada tahun 2018, *Korean Wave* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi meningkatnya daya tarik mahasiswa memilih

program beasiswa GKS. Dari hasil temuan penelitian, para mahasiswa (angkatan 2014-2018) yang datang ke Korea Selatan lebih cenderung telah mengetahui tentang budaya Korea sebelum datang ke negara tersebut. Setidaknya, para mahasiswa tersebut telah menonton *K-Drama* ataupun *K-Film* serta pernah mendengarkan *K-Music* minimal satu kali dalam satu bulan sebelum datang ke Korea Selatan. Hal ini didukung oleh penyebaran globalisasi pada kualitas media sosial era kini di mana penyebaran interaksi dan konten *Korean Wave* menjadi topik perbincangan yang populer di berbagai kalangan.

Dewasa ini, kesenjangan akan penyebaran tren budaya yang bermula dari satu negara berhasil dengan mudah menyebar ke penjuru dunia berkat kecanggihan internet dan perkembangan media sosial. Begitu pula kesenjangan antara selebriti dan penggemar menjadi sangat kecil. Penggemar di era sekarang dapat mengikuti perkembangan objek yang ditimbulkan dari dampak *Korean Wave* di dunia maya bersama teman dan keluarga dan terlibat dengan apa yang disajikan oleh para aktor diplomatik secara *virtual* (Herbrink, 2020). Dari kesamaan persepsi yang terbentuk di kalangan penggemar secara individu, kemudian akan membentuk suatu komunitas yang terdiri dari kumpulan masyarakat dengan minat yang sama. Komunitas bukanlah suatu hal yang asing di kalangan penggemar *Korean Wave*, karena kehadiran komunitas ini seperti sarana bagi para penggemar untuk saling berinteraksi dan mengekspresikan kegemaran yang sama.

Tingginya antusiasme masyarakat dari berbagai kalangan dan usia terkait *Korean Wave* dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengencangkan diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia. Berbagai acara digelar untuk memperkenalkan budaya Korea kepada publik asing dengan bantuan perwakilan diplomatik Korea Selatan di luar negeri. Kegiatan tersebut antara lain seperti kompetisi pengetahuan umum tentang Korea Selatan, pertunjukan bakat untuk lagu, tari, makanan Korea dan sebagainya. Selain itu, pusat informasi Korea Selatan atau *Korean Corner* juga dibangun di beberapa daerah dan universitas untuk memberikan informasi yang lengkap, tepat dan menyeluruh tentang budaya Korea. Segala upaya dilakukan oleh Korea Selatan untuk menghasilkan citra negara yang positif di mata publik internasional melalui pendekatan budaya.

Namun demikian, Korea Selatan masih memiliki kekhawatiran selagi konflik di Semenanjung Korea belum selesai. Ternyata, ikhtiar pemerintah Korea Selatan selama ini belum cukup optimal untuk menarik perhatian publik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Padang pada tahun 2018, tingginya antusiasme terhadap *Korean Wave* ternyata tidak diiringi oleh rasa ketertarikan masyarakat terhadap pemerintahan Korea Selatan (Trisni, Isnarti, & Afriani, 2018). Penelitian tersebut memperlihatkan data sebesar 78% responden tidak pernah membaca dan bersikap acuh terhadap kebijakan pemerintah Korea Selatan yang membuat *output* dari diplomasi publik Korea Selatan sangat rendah. Diplomasi publik tidak sama dengan diplomasi budaya. Walaupun budaya Korea sangat digemari oleh masyarakat di Kota Padang, hal ini tidak semata-mata membuat para penggemar *Korean Wave* memiliki keinginan untuk mengetahui tentang politik dan kebijakan Korea Selatan. Sedangkan praktik diplomasi bisa dikatakan berhasil apabila negara selaku pembuat kebijakan mampu menyosialisasikan kebijakannya dengan baik. Dalam hal ini, Korea Selatan berharap bahwa diplomasi publik melalui *Korean Wave* dapat mengurangi perspektif negatif citra negaranya.

Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi Kedutaan Republik Korea di Indonesia membentuk komunitas bernama Sahabat Korea pada 15 Desember 2018 (Al Farouqi, 2021). Sahabat Korea merupakan agen diplomasi publik Korea Selatan yang memiliki tugas untuk mempromosikan dan menyebarluaskan konten-konten budaya Korea kepada masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan kekuatan media sosial. Sebagaimana tujuan diplomasi adalah untuk bekerja sama dan saling memberi dukungan antar negara, Sahabat Korea turut membantu mempromosikan segala kegiatan mengenai budaya Indonesia di Korea Selatan. Komunitas ini secara resmi mulai bertugas pada awal tahun 2019 dengan 100 anggota terpilih.

Berdasarkan tinjauan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komunitas Sahabat Korea yang terbentuk karena tingginya antusiasme *Korean Wave* di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dimensi yang termuat dalam diplomasi publik berdasarkan teori dari Mark Leonard dapat memengaruhi minat para anggota Sahabat Korea untuk berkuliah di Korea Selatan melalui beasiswa *Global Korea Scholarship*.

I.2 Rumusan Masalah

Minister of Foreign Affairs (MOFA) Republik Korea telah merumuskan *Korean Wave* sebagai medium diplomasi negaranya. Korea Selatan menilai bahwa pertumbuhan ekonomi negaranya yang menjadikan Korea Selatan sebagai negara maju tidak dibarengi dengan citra yang baik di hadapan publik. Sehingga Korea Selatan menyusun strategi diplomasi publik sebagai upaya pemulihan citra tersebut. Untuk menyukseskan strategi ini, pemerintah Korea Selatan membentuk komunitas yang terdiri dari kumpulan penggemar *Korean Wave* bernama Sahabat Korea di Indonesia. Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis membatasi permasalahan penelitian menjadi: ***“apakah instrumen diplomasi publik Korea Selatan berpengaruh secara signifikan terhadap minat anggota Sahabat Korea memilih beasiswa GKS?”***.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Korean Wave* sebagai instrumen diplomasi Korea Selatan terhadap minat anggota Sahabat Korea memilih beasiswa Global Korea Scholarship (GKS).
2. Melihat korelasi antara *Korean Wave* dan minat komunitas penggemar memilih beasiswa pemerintah Korea Selatan.

I.4 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat akademis:** Penelitian skripsi ini merupakan salah satu kajian yang ada di lingkup Hubungan Internasional mengenai diplomasi publik dalam bidang pendidikan melalui penyebaran budaya asing. Sehingga, diharapkan penelitian ini mampu memperkaya wawasan masyarakat Indonesia terkait beasiswa negara dari Korea Selatan serta turut berkontribusi untuk memperkaya literatur di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jakarta.
2. **Manfaat praktis:** Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi sumber referensi atau bahan pertimbangan bagi praktisi Hubungan Internasional (HI) yang bergerak dalam diplomasi publik serta menambahkan literatur

mengenai *Korean Wave* di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar dapat memperkaya penelitian kuantitatif di jurusan Hubungan Internasional.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab I adalah penjelasan permasalahan dari suatu fenomena globalisasi yang menjadi latar belakang perkembangan *Korean Wave* di penjuru dunia. Penulis menjelaskan fenomena maraknya penggemar *Korean Wave* di Indonesia dan apa saja strategi yang digunakan oleh Korea Selatan dalam memanfaatkan momen tersebut. Maraknya *Korean Wave* turut memengaruhi minat penggemar untuk mengikuti program beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Korea Selatan, yakni *Global Korea Scholarship*. Selain latar belakang, bab 1 juga berisikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Di bab ini, penulis juga menambahkan *literature review* dari berbagai sumber terkait berupa buku, artikel jurnal, skripsi dan penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam proses pengerjaan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan landasan teori dan konsep yang penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian untuk mempermudah penulis menganalisis penelitian terkait.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ketiga, penulis akan menjabarkan metode yang penulis gunakan dalam melangsungkan penelitian skripsi ini. Metode penelitian ini antara lain mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data guna mengumpulkan informasi-informasi mengenai topik pembahasan.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dari perolehan data sekunder dan data primer. Hasil jawaban responden yang telah disebar melalui angket atau kuesioner kepada responden kemudian akan penulis analisis berdasarkan hasil statistik menggunakan program aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions) *for Windows* versi 25. Hasil penelitian yang dibahas adalah

hasil dari jawaban angkat (kuesioner) yang disebarkan kepada sampel penelitian yang sudah ditentukan, yakni komunitas Sahabat Korea.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian berupa data dan angka secara ringkas dengan kalimat yang mudah dipahami kemudian hasil penelitian tersebut penulis kaitkan dengan teori yang digunakan. Penulis juga akan memberikan saran kepada penulis selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji diplomasi publik atau pun kerja sama antara Korea Selatan dengan Indonesia di bidang pendidikan untuk dapat menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian ini.